

## Kasih sebagai Pengalaman akan Allah dalam Diri Santo Titus Brandsma

### *Love as The Experience of God in Saint Titus Brandsma*

Ignasius Liberto Sando Kota<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang;

<sup>1</sup>libertosando23@gmail.com

---

#### Abstrak

Penelitian ini membahas kasih sebagai pengalaman transendental akan Allah dalam diri Santo Titus Brandsma, yang selama ini sering direduksi menjadi sekadar ekspresi moral atau sentimental. Berangkat dari kegelisahan atas pemahaman kasih yang cenderung sosial-sekuler, kajian ini mengangkat kembali dimensi mistik kasih yang bersifat kontemplatif dan aktif. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana kasih dihayati sebagai jalan perjumpaan pribadi dengan Allah dan bagaimana hal tersebut terwujud dalam kehidupan Titus Brandsma, terutama dalam konteks penderitaan dan perjuangannya melawan ideologi totalitarian. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan teologi spiritual dan fenomenologi pengalaman religius, melalui studi pustaka terhadap tulisan-tulisan Titus, dokumen Gereja, dan literatur spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Titus Brandsma memaknai kasih sebagai integrasi antara kontemplasi dan aksi nyata: kasih yang membentuk relasi personal dengan Allah sekaligus mendorong keterlibatan dalam penderitaan dan keadilan sosial. Kasih bukan hanya sebagai kebajikan, melainkan kekuatan rohani yang mengakar pada pengalaman iman yang mendalam. Kesimpulannya, kasih menurut Titus Brandsma adalah bentuk spiritualitas mistik-kontemplatif yang tetap relevan bagi Gereja dan dunia masa kini, sebagai respons atas kekerasan, kebencian, dan kekeringan rohani dalam masyarakat modern.

**Kata Kunci:** Kasih, Mistik, Kontemplasi, Titus Brandsma, Spiritualitas.

---

#### Abstract

This study explores love as a transcendent experience of God in the life of Saint Titus Brandsma, often reduced to mere moral sentiment or social affection. Addressing the increasing secularization of the concept of love, this research re-examines its mystical dimension as both contemplative and active. The central question concerns how love can be lived as a personal

encounter with God, and how this was manifested in Brandsma's life, particularly amid suffering and resistance against totalitarian ideologies. The study employed a qualitative-descriptive method using a spiritual theological and phenomenological approach to religious experience, based on literature review of Titus's writings, Church documents, and spiritual theology sources. The findings reveal that Brandsma perceived love as an integration of contemplation and concrete action, love that fosters a personal relationship with God and encourages engagement with suffering and social justice. Love, in this context, emerges not only as a virtue but as a transformative spiritual power rooted in deep faith. In conclusion, Brandsma's understanding of love exemplifies a mystical-contemplative spirituality that remains relevant for the Church and contemporary society, offering a profound response to violence, hatred, and spiritual dryness in the modern world.

**Keywords:** Love, Mysticism, Contemplation, Titus Brandsma, Spirituality.

## 1. Pengantar

Kasih merupakan aspek fundamental dalam kehidupan spiritual yang sering kali dipahami secara terbatas, baik sebagai perasaan sentimental maupun sekadar interaksi sosial. Namun, dalam konteks modern, refleksi mendalam mengenai kasih sebagai pengalaman mistik yang menghubungkan manusia dengan Allah semakin kurang mendapat perhatian. Padahal, kasih tidak hanya sekadar sikap moral atau emosional, melainkan merupakan pengalaman rohani yang transformatif dan membawa individu pada perjumpaan dengan Allah secara pribadi dan mendalam (Firmanto, 2023). Oleh karena itu, kajian ini berupaya mengangkat kembali dimensi mistik kasih sebagai pengalaman akan Allah yang relevan untuk dikaji dalam kerangka kehidupan modern.

Urgensi masalah ini semakin mendesak mengingat dunia saat ini cenderung memahami kasih hanya dalam arti sosial dan sentimental semata. Pemahaman ini berpotensi melemahkan makna kasih sebagai pengalaman ilahi yang mendasar dalam relasi dengan Allah. Menggali pengalaman kasih yang berakar pada relasi dengan Allah menjadi sangat penting, terutama melalui tokoh yang menampilkan kasih dalam dimensi mistik sekaligus aktif, seperti Santo Titus Brandsma. Figur ini menawarkan inspirasi bagaimana kasih ilahi dapat diwujudkan dalam perjuangan melawan ideologi totalitarian dan penghayatan penderitaan sebagai bentuk persatuan dengan Kristus (Kadir, 2015).

Dalam pandangan teologi modern, kasih dipandang bukan hanya sebagai sikap etis, tetapi sebagai pengalaman hidup yang melibatkan

seluruh diri manusia dalam hubungan dengan Allah Tritunggal. Kasih merupakan rahasia persekutuan yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga mistis dan reflektif, yang membawa manusia menuju kebahagiaan internal dan keselarasan rohani (Atawolo, 2022). Konsep ini menegaskan pentingnya pengalaman rohani yang mendalam sebagai landasan kehidupan kasih yang sejati dan bermakna.

Santo Titus Brandsma merupakan contoh nyata bagaimana kasih tidak hanya diwujudkan dalam perbuatan baik. Cinta juga sebagai jalan kontemplatif yang terintegrasi dengan tindakan aktif melawan penindasan ideologis. Kehidupannya yang penuh pengorbanan dan penderitaan menjadi manifestasi kasih yang menyatu dengan penderitaan Kristus, sehingga kasih tersebut bersifat dinamis dan mengandung makna mistik yang mendalam (Kirchberger, 2003). Kehidupan Titus Brandsma menjadi teladan penting dalam memahami kasih sebagai pengalaman rohani yang integral.

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa cinta dalam pemahaman Santo Titus Brandsma bukan hanya sekadar sikap etis, melainkan merupakan jalur kontemplatif untuk mengalami pertemuan pribadi dengan Tuhan. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat menyadari bahwa cinta harus dihidupi secara mendalam dalam kehidupan spiritual yang dinamis, penuh tantangan, serta penghayatan kesengsaraan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari cinta Kristiani (Sihotang, 2021). Kajian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang kasih dalam konteks spiritualitas modern.

Kontribusi ilmiah dari penelitian ini adalah memperkaya wacana teologis dan spiritualitas kontemporer dengan menghadirkan dimensi mistik dan kontemplatif dalam studi kasih, yang selama ini kurang mendapat perhatian. Pendekatan ini diharapkan memberi inspirasi bagi umat Katolik dan para pelaku pastoral dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, serta mendorong refleksi lebih dalam tentang makna kasih yang sejati.

Dengan demikian, kajian tentang kasih sebagai pengalaman akan Allah dalam diri Santo Titus Brandsma menegaskan relevansi pengalaman mistik dalam kehidupan rohani modern. Kasih yang holistik, menggabungkan kontemplasi, aksi nyata, dan penghayatan penderitaan, menjadi sumber kekuatan dan harapan bagi kehidupan umat yang menghadapi dinamika dunia kontemporer.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif untuk mengungkap makna kasih sebagai pengalaman akan Allah dalam diri Santo Titus Brandsma. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menelaah karya-karya, surat-surat pribadi Titus Brandsma, dokumen resmi Gereja, serta literatur teologis dan spiritual. Pendekatan yang digunakan adalah teologi spiritual, dengan penekanan pada dimensi mistik dalam tradisi Karmelit. Selain itu, digunakan pula pendekatan fenomenologi pengalaman religius untuk memahami kedalaman batin dan pengalaman iman tokoh yang diteliti. Data dianalisis secara reflektif dan hermeneutik guna menangkap makna transendental dari kasih dalam penderitaan. Hasil penelitian diharapkan memperlihatkan integrasi antara kontemplasi dan aksi dalam spiritualitas kasih Titus Brandsma.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 Kasih dalam Tradisi Karmel**

#### **Akar Biblis dan Teologis Kasih dalam Karmel**

Dalam tradisi Karmelit, kasih dipahami sebagai dasar seluruh kehidupan rohani, yang berakar pada wahyu Kitab Suci. Kasih Allah yang setia, seperti tergambar dalam Kitab Hosea, dan ajaran Yesus dalam Yohanes 15 tentang tinggal dalam kasih-Nya, menjadi pilar teologis utama. Bagi para Karmelit, kasih bukan hanya nilai moral, melainkan pengalaman akan Allah sendiri. Santo Titus Brandsma menghidupi iman ini dengan menjadikan kasih sebagai pusat relasinya dengan Allah dan sesama. Kasih menjadi identitas teologis yang menggerakkan seluruh kehidupannya.

Dalam spiritualitas Karmel, kontemplasi sering disalahpahami sebagai aktivitas menyepi dari dunia. Padahal, justru sebaliknya. Kontemplasi adalah respons sukacita atas kasih Allah yang telah lebih dahulu menyapa manusia. Di tengah keheningan doa, seorang Karmelit sejatinya sedang membuka seluruh indera hatinya untuk meresapi kehadiran kasih yang hidup dan nyata. Ini bukan pelarian, melainkan justru upaya memperdalam kehadiran Allah dalam keseharian. Titus Brandsma sendiri menjadikan doa dan renungan Kitab Suci sebagai bahan bakar utamanya, yang memberinya keberanian luar biasa untuk membela kebenaran di tengah badai pergolakan zaman (Sinaga et al., 2023).

Dimensi komunal dari kasih ini merefleksikan hermeneutika relasional Trinitas, yang dipahami sebagai bentuk persaudaraan

autentik. Relasi komunitas dalam Karmel dibangun atas sebuah dialektika kasih yang saling memberi dan menerima. Pengalaman Titus Brandsma akan kasih Allah tidak berhenti pada ranah privat; ia menginkarnasikannya dalam dinamika komunitas religius dan pelayanan pastoralnya. Dengan demikian, kasih berfungsi sebagai mediasi antara kesatuan vertikal dengan Allah dan harmoni horizontal dengan sesama, sebuah benih soteriologis yang diharapkan menghasilkan buah dalam konteks eklesiologis dan misi (Woda, 2024).

### **Penghayatan Kasih sebagai Kontemplasi Aktif**

Salah satu paradigma paling menonjol dari spiritualitas Titus Brandsma adalah konseptualisasi kasih sebagai bentuk kontemplasi aktif. Ia menolak untuk membatasi doa dalam batasan-batasan asketisme monastik, sebaliknya ia membawanya ke dalam ranah aksi sosial yang konkret. Spiritualitas ini termanifestasi dalam keterlibatannya di sektor pendidikan, dunia pers, dan advokasi untuk martabat kemanusiaan. Kasih yang ia hayati, bersumber dari perjumpaan mistis dengan Allah, termanifestasikan sebagai keberanian moral untuk menghadapi penindasan. Hal ini sejalan dengan semangat kontemplatif Karmel yang bersifat dinamis dan mendorong pelayanan transformatif (Reban, 2021).

Paradigma kontemplasi aktif ini melahirkan sebuah etos sosial yang lahir dari kedalaman pengalaman transenden (Sinaga et al., 2023). Perjuangan Titus untuk kebebasan pers, misalnya, dapat dibaca sebagai sebuah ekspresi kasih terhadap kebenaran objektif dan martabat intrinsik manusia. Penolakannya terhadap propaganda Nazi didasari oleh keyakinan bahwa propaganda tersebut merupakan sebuah kejahatan struktural terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang berakar pada kasih ilahi. Dalam dirinya, kontemplasi tidak menghasilkan disosiasi, melainkan menjadi sumber energi bagi perjuangan keadilan. Ajaran etis Yesus dalam Matius 5:39 tentang non-resistensi menjadi kerangka kerjanya, di mana ia merespons kekerasan dengan kasih yang transenden, sebuah sikap anti-kekerasan yang lahir dari kedalaman kontemplasi Kristiani (Pareira, 2017).

### **Posisi Kasih dalam Jalan Kesempurnaan menurut Spiritualitas Karmel**

Secara teleologis, kasih menempati posisi puncak dalam jalan kesempurnaan spiritual Karmel. Kesempurnaan di sini tidak didefinisikan sebagai pencapaian kesucian moralistik, melainkan

sebagai realisasi *unio mystica* atau kesatuan mistik dengan Allah dalam kasih. Kasih berfungsi sebagai *vector* yang mengarahkan setiap tahap perjalanan spiritual, dari purifikasi hingga iluminasi. Santo Titus Brandsma merupakan prototipe dari individu yang telah mencapai tingkat kedewasaan rohani ini, di mana kasih menjadi tolok ukur utama imannya, melampaui sekadar emosi atau kewajiban ritual.

Panggilan menuju kesempurnaan ini selalu termanifestasi dalam kasih yang bersifat aktif dan melayani (Malau, 2020). Bagi Titus, statusnya sebagai imam dan religius tidak berakhir pada liturgi, tetapi menemukan puncaknya dalam pelayanan kepada dunia yang menderita. Kasih menjadi prinsip fundamental yang mengatur setiap relasi, termasuk dengan para antagonisnya. Puncak dari kesempurnaan ini ditandai oleh kapasitas untuk mengamalkan kasih tanpa syarat, bahkan kepada musuh (Woda, 2024). Sikap Titus yang tetap penuh welas asih dan sabar di kamp konsentrasi Dachau, sambil mendoakan para penyiksanya, bukanlah sebuah tanda kelemahan, melainkan manifestasi empiris dari kasih *agape* yang transenden. Ini adalah realisasi dari puncak mistisisme Karmel: menjadi satu dengan kasih ilahi itu sendiri, yang mengubah kasih dari sebuah konsepsi teoretis menjadi sebuah realitas eksistensial yang membebaskan.

### **3.2 Biografi Singkat Titus Brandsma dan Konteks Zaman**

Titus Brandsma terlahir pada tahun 1881 di Friesland, Belanda, dalam sebuah milieu sosio-kultural yang diwarnai oleh devosi Katolik yang kuat. Sejak usia dini, ia telah menunjukkan propensi yang signifikan terhadap kehidupan religius, yang pada akhirnya membawanya bergabung dengan Ordo Karmel. Setelah ditahbiskan sebagai imam pada tahun 1905, karier akademiknya menanjak pesat dengan menjadi profesor di bidang filsafat dan mistisisme di Universitas Nijmegen, di mana kapasitas intelektualnya memberikan kontribusi substansial.

Di luar lingkup akademis, Brandsma juga dikenal sebagai figur produktif di bidang kepenulisan dan jurnalisme, serta menjadi pembela vokal bagi prinsip-prinsip kebebasan pers. Seluruh perjalanan hidupnya ini berlangsung di tengah-tengah lanskap politik Eropa yang semakin memanas dan penuh dengan gejolak, khususnya dalam periode menjelang dan selama berkecamuknya Perang Dunia II.

Masa pendudukan Nazi di Belanda menandai titik balik di mana Brandsma bertransformasi dari seorang akademisi menjadi oposan kritis yang vokal terhadap ideologi totaliter. Ia secara terbuka

menampik propaganda Nazi yang fundamental bertentangan dengan martabat intrinsik manusia dan nilai-nilai fundamental Kristiani. Aktivisme perlawanannya ini secara alami menarik perhatian dan pengawasan intensif dari otoritas pendudukan Jerman, yang berpuncak pada penangkapannya pada Januari 1942. Setelah mengalami perpindahan antar beberapa kamp tahanan, ia akhirnya dikirim ke kamp konsentrasi Dachau, di mana ia mengakhiri hidupnya sebagai martir. Konteks historis ini, sebagaimana diuraikan bahwa Titus memosisikan penderitaannya sebagai sebuah ujian eksistensial yang mengkristalkan dimensi kasih dalam dirinya (Bos, 2022).

Dalam kerangka represi tersebut, Brandsma menginternalisasikan dan mengaplikasikan kasih bukan sekadar sebagai sebuah diskursus teologis, melainkan sebagai modus perlawanan spiritual yang substantif dan pragmatis. Ia menolak untuk membiarkan kebencian merasuki hatinya, bahkan terhadap para penyiksanya, dan justru bertransformasi menjadi sumber penghiburan dan kekuatan spiritual bagi sesama tahanan. Sikapnya ini mendemonstrasikan bahwa kasih kepada Allah, ketika dihayati secara mendalam, mampu melahirkan ketahanan batin yang luar biasa bahkan di tengah situasi paling kejam. Paradigma ini, selaras dengan observasi (Hense, 2019), merepresentasikan manifestasi kasih yang transformatif, di mana keberanian untuk menantang kekuasaan tiranis melalui metode non-kekerasan menjadi bukti otentik dari spiritualitas yang terintegrasi.

### **3.3 Kasih sebagai Inti Hidup dan Pelayanan Titus Brandsma Kasih terhadap sesama sebagai ekspresi kasih akan Allah**

Bagi Titus Brandsma, dimensi vertikal hubungan dengan Allah tidak pernah menjadi entitas yang terisolasi; ia menemukan aktualisasinya yang tak terpisahkan dalam ranah horizontal kemanusiaan. Ekspresi konkret dari teologi ini termanifestasi dalam keyakinannya bahwa setiap manusia adalah citra hidup dari Allah, sebuah prinsip yang tidak hanya diajarkannya secara verbal, tetapi juga dihayati secara mendalam dalam perannya sebagai pendidik dan pembimbing rohani. Sikap inklusif dan lembutnya, bahkan terhadap mereka yang berseberangan pandangan, menjadi bukti empiris dari kedalaman cintanya pada Yang Ilahi. (Miczyński, 2025).

Kontemplasi yang ia jalani, justru berfungsi sebagai katalisator yang memperdalam keterlibatannya dalam dunia, bukan sebagai sarana pelarian. Baginya, kasih tidak berhenti di sakralitas altar, tetapi harus berjalan menyapa umat di tengah derap kehidupan nyata. Kehadirannya

di masyarakat dibangun atas fondasi pembangun perdamaian dan persaudaraan autentik, menjadikannya figur yang menjembatani keheningan doa dengan kebisingan pelayanan (REBAN, 2021).

Pengalaman mistis akan Allah dalam dirinya tidak pernah bersifat pasif atau kontemplatif semata. Ia selalu menjelma dalam sebuah pelayanan yang dinamis dan konkret. Dari pendampingan intensif pada kaum muda, karya tulis yang kritis, hingga terlibat dalam bidang sosial, semua adalah cerminan dari semangat yang membara. Bagi Brandsma, setiap tindakan kasih, sekecil apa pun, merupakan partisipasi aktif dalam misi Kristus untuk menebus dunia, inti dari spiritualitas Karmel yang ia hayati sepenuh hati (Wege, 2022).

### **Pembelaan terhadap kebenaran sebagai tindakan kasih**

Bagi Brandsma, pembelaan terhadap kebenaran bukanlah sekadar tugas intelektual, melainkan manifestasi supremasi dari kasih itu sendiri. Ia menjadi penentang vokal terhadap penyebaran kebohongan yang diinstruksikan oleh rezim Nazi melalui media yang mereka kuasai, karena ia meyakini bahwa kebenaran adalah hak fundamental kemanusiaan. Dalam pandangannya, kasih tidak identik dengan pasivitas atau sentimentalitas, melainkan membutuhkan keberanian moral yang tajam untuk menentang ketidakadilan struktural (Bos, 2022).

Keberanian moralnya membela pers bebas bukanlah tindakan politik semata, melainkan sebuah wujud kasih pastoral pada masyarakat dan umat yang ia layani. Ia rela mengorbankan kebebasan pribadinya demi mempertahankan integritas nilai-nilai Kristiani, sebuah pembelaan yang dilandasi oleh semangat kasih yang ingin menyelamatkan jiwa-jiwa dari racun kebohongan.

Dalam sintesis pemikirannya, Brandsma secara tegas membedakan antara sentimentalitas kosong yang ia sebut sebagai kasih tanpa kebenaran dengan kekerasan yang dibungkus dalih kebenaran tanpa kasih. Ia mendemonstrasikan bahwa kedua dimensi ini harus berjalan selaras. Kasih yang sejati berani bersuara dengan kejernihan dan keberanian, sementara kebenaran hanya memiliki kekuatan membangun ketika dijalankan melalui hati yang penuh kasih. Di sinilah kontemplasi dan aksi menyatu dalam sebuah kekuatan moral yang tak tergoyahkan (Millán-Romeral, 2022).

### **Pengampunan dan kelembutan terhadap musuh, bahkan di kamp konsentrasi**

Manifestasi paling radikal dari kasih Brandsma, yang mungkin paling menantang logika manusiawi, justru terungkap dalam konteks yang paling dehumanisasi: kamp konsentrasi Dachau. Di sana, ia menunjukkan sikap luar biasa lembut bahkan kepada para penjaga yang menyiksanya, sambil terus mendoakan mereka tanpa jejak kebencian. Tindakan ini bukanlah cerminan dari kelemahan, melainkan sebuah kekuatan rohani yang luar biasa yang bersumber dari persatuan mistik dengan Allah (Crijnen, 2008).

Baginya, pengampunan adalah bentuk kasih tertinggi yang memiliki kekuatan transendental untuk membebaskan jiwa dari belenggu kebencian dan dendam. Ia memahami bahwa cinta kasih memiliki kapasitas alkimia untuk mengubah penderitaan yang paling pedih menjadi sumber kekuatan rohani yang tak terkalahkan.

Bahkan ketika tubuhnya rapuh akibat eksperimen medis yang kejam, cahaya kasihnya tidak pernah pudar, justru menjadi saksi iman yang lebih tajam daripada senjata apa pun bagi tahanan lain. Di akhir hidupnya, ia menerima penderitaan sebagai partisipasi sadar dalam salib Kristus. Kematiannya bukan sekadar akibat dari pembelaan iman, melainkan konsekuensi logis dari sebuah kasih yang tak terbatas kepada Allah dan sesama, sebuah partisipasi nyata dalam kasih ilahi itu sendiri (Miczyński, 2025).

### **3.4 Pengalaman Mistis: Kasih sebagai Perjumpaan dengan Allah dalam Penderitaan**

Bagi Santo Titus Brandsma, penderitaan bukanlah sebuah jalan buntu yang menghancurkan, melainkan sebuah gerbang menuju perjumpaan mistis yang begitu nyata dengan Allah. Ia memaknai setiap derita yang dialami, terutama di kamp konsentrasi, sebagai sebuah proses pemurnian dan jalan penyatuan diri dengan penderitaan Kristus di Golgota. Pandangan ini sama sekali bukan bentuk romantisasi penderitaan, melainkan sebuah pengalaman rohani transenden yang melampaui batas-batas fisik dan temporal. Dalam titik terendahnya, Brandsma menemukan bahwa penderitaan justru menjadi ruang di mana kasih Allah hadir secara paling intim dan personal (Panjaitan, 2021).

Pengalaman spiritual Titus di tengah kerasnya kamp Nazi mengungkap sebuah kontemplasi yang berakar sangat dalam dalam penderitaan. Bahkan di tengah kelaparan dan isolasi yang ekstrem

sekalipun, ia terus menulis dan merenungkan tentang kasih Kristus. Pengalaman ini melampaui dimensi psikologis semata; ia bersifat mistis, sebuah persatuan rohani autentik dengan Allah yang secara nyata hadir dalam derita. Dalam kerangka seperti ini, kasih tidak lagi sekadar menjadi nilai, melainkan bermetamorfosa menjadi energi spiritual yang menyatukan dirinya dengan sumber kasih itu sendiri, menjelma menjadi jembatan penghubung ke hadirat ilahi bahkan dalam situasi yang nampaknya paling tanpa harapan sekalipun (Millán-Romeral, 2022).

Miczyński menegaskan bahwa bagi Titus, kasih yang murni dan autentik hanya dapat dibentuk melalui kontemplasi yang sangat dalam, yang kemudian diperkuat dan disempurnakan oleh api penderitaan. Kasih semacam ini tidak bergantung pada fluktuasi emosi, melainkan dibangun di atas fondasi keteguhan iman dan ketulusan hati. Menghadapi penderitaan, Titus tidak memilih untuk melawan atau membenci, ia justru merangkul salibnya dengan penuh kasih dan pengharapan yang tak tergoyahkan (Pareira, 2017). Kasih dalam penderitaan inilah yang menjadikan pengalamannya bersifat mistis, karena ia berhasil membuka ruang bagi sebuah perjumpaan eksistensial yang mendalam dengan Allah, sebuah intisari spiritualitas Karmelit dalam bentuknya yang paling radikal.

### **3.5 Relevansi Pengalaman Titus Brandsma bagi Gereja Masa Kini**

#### **Model kasih yang profetis dan konkret**

Santo Titus Brandsma mempersembahkan sebuah teladan kasih yang bersifat ganda: profetis, yang berani bersuara di tengah ketidakadilan, dan konkret, yang terwujud dalam tindakan nyata. Ia melawan ideologi kejam melalui kekuatan pena dan kebenaran, bukan kekerasan fisik. Baginya, kasih adalah suara nubuat yang menyatakan Allah sebagai sumber keadilan dan belas kasih (Bos, 2022), sebuah panggilan bagi Gereja untuk tidak lagi pasif.

Lebih jauh, dapat dikatakan bahwa kasih Kristiani harus memadukan dua dimensi tak terpisahkan: praksis dan refleksi. Titus menggabungkan keduanya secara utuh; pemikiran filosofis dan teologis yang mendalam ia terjemahkan langsung dalam tindakan konkret demi kemanusiaan. Ia menghidupi kasih bukan dalam idealisme kosong, melainkan dalam kesetiaan kokoh pada nilai-nilai Kristiani (Woda, 2024). Model ini menjadi sangat relevan bagi Gereja kontemporer, terutama saat dihadapkan pada krisis moral global, di mana kasih yang

mampu berpikir kritis namun juga berani bertindak adalah jawaban profetis yang paling dibutuhkan.

Dalam kerangka evangelisasi baru, sebagaimana dijelaskan oleh Blasius Wege dalam tulisannya bahwa kasih yang profetis menuntut keberanian untuk terlibat dalam realitas sosial dan politik yang kompleks. Melalui hidupnya, Titus menunjukkan bahwa kasih tidak identik dengan menghindari konflik, melainkan justru hadir di tengahnya sebagai suara kenabian yang menenangkan. Gereja dipanggil menjadi tanda kasih yang tak lelah menyuarakan keadilan di tengah dunia yang retak, dan Titus Brandsma menjadi ikon bagaimana cinta dan keberanian dapat bersatu dalam pelayanan publik, sebuah kekuatan transformatif yang luar biasa (Wege, 2022).

### **Tantangan kasih dalam dunia penuh kebencian dan kekerasan**

Dunia modern, di tengah segala kemajuannya, acap kali diwarnai oleh narasi kebencian yang merajalela, polarisasi sosial yang tajam, serta kekerasan yang mencoba membungkam suara kasih. Dalam konteks yang gelap ini, pengalaman hidup Titus Brandsma muncul sebagai sebuah tantangan sekaligus jawaban: kasih harus tetap hadir dan bersinar bahkan di tengah kebengisan paling ekstrem. Ia tidak pernah membiarkan kebencian berakar, bahkan terhadap para penjaganya; ia justru mendoakan dan memperlakukan mereka sebagai sesama manusia (Bos, 2022). Hal ini membuktikan bahwa kasih sejati tidak dibatasi oleh kondisi eksternal, melainkan bersumber dari hubungan yang tak tergoyahkan dengan Allah, sebuah panggilan bagi Gereja untuk memelihara kasih yang tahan banting.

Pengenalan akan Allah yang sesungguhnya sering kali justru terjadi di tengah situasi-sulit, termasuk ketika berhadapan dengan kebencian. Pengalaman rohani ini melahirkan kasih yang dewasa, bukan yang reaktif dan emosional, melainkan kasih yang sadar dan secara aktif memilih untuk tetap mengasihi. Titus Brandsma adalah cerminan hidup dari kematangan ini, berhasil menjaga integritas rohaninya di tengah situasi ekstrem dan menolak terjebak dalam lingkaran balas dendam.

Romo Denny Firmanto melengkapi perspektif ini dengan menegaskan bahwa pengalaman iman yang kokoh akan Allah sebagai Baha yang penuh kasih akan membawa umat kepada bentuk kasih yang juga kokoh, stabil, dan tidak tergoyahkan oleh kondisi luar. Di era media sosial yang rentan dengan ujaran kebencian, kasih seperti yang ditunjukkan oleh Titus menjadi kekuatan kontra-kultur yang sangat

dibutuhkan. Gereja pun ditantang untuk tidak hanya berkhotbah, tetapi juga menciptakan ruang-ruang aman di mana kasih dapat menyembuhkan, karena pada akhirnya, kasih yang terwujud dalam tindakan nyata adalah bentuk evangelisasi yang paling kuat bagi dunia yang terluka (Firmanto, 2023).

### **Inspirasi untuk hidup Kristiani kontemplatif-aktif di era modern**

Santo Titus Brandsma menawarkan sebuah inspirasi yang mendalam mengenai integrasi antara hidup kontemplatif dan keterlibatan aktif di tengah dunia modern. Ia tidak menarik diri dari dunia, justru sebaliknya, ia menjadikan doa sebagai pusat kekuatan untuk terus berkarya dan melayani. Model ini menjadi jawaban atas dahaga zaman akan spiritualitas yang autentik dan membumi, sebuah panggilan bagi Gereja untuk memperbarui pelayanannya (REBAN, 2021).

Adapun yang menyoroti bagaimana kasih yang dibangun dalam keheningan doa pada akhirnya menemukan ekspresinya yang paling nyata dalam tindakan-tindakan nyata. Spiritualitas ini sangat relevan untuk mengatasi kelelahan dari aktivisme tanpa dasar dan kegersangan rohani yang kerap melanda umat modern. Dengan meneladani Titus, Gereja dapat membina umat yang tidak hanya produktif dalam karya, tetapi juga kaya dalam relasi intim dengan Allah, sehingga menjembatani jurang dualisme palsu antara “berdoa” dan “bekerja” yang sering kali memecah integritas iman.

Evangelisasi di era kini menuntut fondasi yang kuat: hati yang berkontemplasi yang diwujudkan melalui tangan-tangan yang tak lelah melayani. Titus Brandsma membuktikan bahwa kasih sejati tidak lahir dari konsep, melainkan dari kedalaman spiritual yang kemudian menjelma menjadi tindakan-tindakan yang membebaskan dan menghidupi. Ia adalah inspirasi bagi Gereja untuk kembali ke sumber kasih yang hening namun penuh daya, menjadi wajah nyata dari Allah yang mengasihi di tengah-tengah dunia modern.

## **4. Simpulan**

Penelitian ini mengungkap sebuah temuan fundamental: kasih dalam diri Santo Titus Brandsma jauh melampaui sekadar sikap moral atau afeksi semata. Ia adalah sebuah perjumpaan mistis yang transenden, sebuah jembatan yang menjalin ikatan paling sakral antara manusia dengan Sang Ilahi. Kasih ini bukanlah konsep abstrak,

melainkan sebuah pengalaman yang membentuk dan mendefinisikan seluruh eksistensinya.

Dalam hidupnya, kasih itu dihayati sebagai sebuah jalan spiritual yang memadukan secara utuh antara kontemplasi hening dan aksi yang nyata. Terutama di tengah badai penderitaan, perlawanan atas ketidakadilan, dan bahkan dalam kapasitasnya untuk mengampuni musuh. Melalui teladannya, Titus membuktikan secara gamblang bahwa kasih ilahi mampu menjelma menjadi keberanian profetis yang tak gentar, spiritualitas mistis yang mendalam, dan keberpihakan yang total pada martabat kemanusiaan.

Pada akhirnya, kasih menjadi sebuah energi spiritual yang transformatif, sebuah kekuatan yang tidak hanya memurnikan pribadi tetapi juga membarui komunitas dan Gereja. Relevansi pengalaman ini bagi Gereja masa kini terletak pada ketajamannya dalam menjawab tantangan zaman yang kompleks mulai dari kekerasan, kebencian, polarisasi sosial, hingga kekeringan spiritual yang melanda banyak orang. Model kasih kontemplatif-aktif yang ia persembahkan menawarkan sebuah inspirasi baru dan segar bagi pembinaan umat serta praksis pastoral Gereja di era modern.

Kajian ini memberikan sumbangsih penting bagi pengembangan teologi spiritualitas, khususnya dalam membangun pemahaman yang lebih utuh tentang kasih sebagai sebuah pengalaman mistis yang sangat aktual dan relevan. Ruang untuk eksplorasi lebih lanjut tentu masih terbuka lebar. Penelitian mendatang dapat menyelami lebih dalam dimensi eklesiologis dan psikospiritual dari kasih ini, terutama dalam konteks pembinaan religius dan implementasi pelayanan pastoral yang dihadapkan pada kompleksitas dunia modern.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alva, R. (2017). The Catholic Church's perspective of human dignity as the basis of dialogue with the secular world. *STJ | Stellenbosch Theological Journal*, 3(2).  
<https://doi.org/10.17570/stj.2017.v3n2.a10>
- Angela, S., Sukamto, A., & Mulyanti, T. (2021). Yesus Antara Zelot dan Eseni: Konstruksi Teologi Transformatif dalam Konteks Indonesia. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1).  
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.180>
- AP. Budiyo HD. (1983). *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman II*. Kanisius.
- Bergant, D., & Karris, R. J. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (D.

- Bergant & R. J. Karris, Eds.). Kanisius.
- Bos, J. M. (2022). Titus Brandsma: Witness of God. *Acta Theologica*, 42, 174–189. <https://www.scielo.org.za/scielo.php?pid=S1015-87582022000100013>
- Cornelius, I. S. (2014). Peran Budaya Dalam Kehidupan Beragama Kajian Atas Kehidupan Beragama Umat Katolik Sunda Di Cigugur. *Jurnal Teologi*, 3(2). <https://doi.org/10.24071/jt.v3i2.464>
- Crijnen, T. (2008). Titus Brandsma. De man achter de mythe. [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/37273715/Recensie\\_Ton\\_Crijnen\\_-\\_Titus\\_Brandsma-libre.pdf](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/37273715/Recensie_Ton_Crijnen_-_Titus_Brandsma-libre.pdf)
- Currie, L. (2022). Healing Memory: A Bonaventurian Response to Pope Francis' Fratelli Tutti. *Religions*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/rel13090819>
- Daenuwy, T. A., & Tanureja, I. (2023). Pembahasan Injil Harian dalam Komunitas Virtual Awam. Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi, 4(2). <https://doi.org/10.53396/media.v4i2.166>
- Faggioli, M. (2016). Reading the Signs of the Times through a Hermeneutics of Recognition: Gaudium et Spes and Its Meaning for a Learning Church. In *Horizons* (Vol. 43, Issue 2). <https://doi.org/10.1017/hor.2016.109>
- Fahrenhoiz, G. M. (2005). Rekonsiliasi, Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan dalam Masyarakat. Penerbit Ledalero.
- Firmanto, A. D. (2023). Iman akan Allah Bapa dalam Pengalaman Hidup Rohani Frater di Seminari Tinggi Giovanni Malang. In *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/369799134>
- Harun, M. (2002). Memberitakan Injil Kerajaan Allah, Ulasan Injil Hari Minggu Tahun A Masa Biasa. Kanisius.
- Hense, E. H. (2019). The Nijmegen Titus Brandsma Edition. <https://repository.ubn.ru.nl/bitstream/handle/2066/216155/216155.pdf>
- Kadir, A. (2015). Apresiasi Keimanan kepada Tuhan melalui Pengalaman Spiritual. In *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/285746391>
- Kesberg, R., & Keller, J. (2018). The relation between human values and perceived situation characteristics in everyday life. *Frontiers in Psychology*, 9(SEP). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01676>
- Kirchberger, G. (2003). ALLAH Pengalaman dan Refleksi Dalam

- Tradisi Kristen. Penerbit Ledalero.  
[http://repository.iftkledalero.ac.id/472/1/Allah Pengalaman dan Refleksi pembukaan%281%29.pdf](http://repository.iftkledalero.ac.id/472/1/Allah_Pengalaman_dan_Refleksi_pembukaan%281%29.pdf)
- Laike, R. A. (2022). Model-Model Kehidupan Menggereja dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti. *MELINTAS*, 37(1).  
<https://doi.org/10.26593/mel.v37i1.6286>
- Laksito, P. C. E. (2020). Menemukan Kembali Makna Tobat Kristiani Dari Tata Perayaan Tobat. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1). <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.253>
- Lalopua, Y. P., & Iwamony, R. (2019). Teologi Pela: Studi Teologi Kontekstual di Negeri Abubu dan Negeri Tengah-Tengah. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 1(1).  
<https://doi.org/10.37429/arumbae.v1i1.183>
- Leon-Dufour, X. (1990). *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Kanisius.
- Lina, P., & Ule, S. (2024). Kekuatan Jahat dalam Perspektif Teologi Paulus. *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9(1), 326–343. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1366>
- Malau, D. (2020). Panggilan imam dalam reksa pastoral Gereja menurut dokumen-dokumen Gereja. *Studia Philosophica et Theologica*, 20(1), 14–31.  
<https://www.ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/180>
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi Inkulturasi - Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Kanisius.
- Martasudjita, E. P. D. (2019). *Iuxta dominicam viventes: the meaning of Sunday Mass for Christians in Indonesia*. *International Journal for the Study of the Christian Church*, 19(4).  
<https://doi.org/10.1080/1474225X.2019.1627501>
- Martasudjita, E. P. D. (2022). Inkulturasi Dan Tata Perayaan Ekaristi 2020 Gambaran Berinkulturasi dalam Konteks Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2).  
<https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.441>
- Miczyński, J. K. (2025). Shaping Love Through Contemplation According to St. Titus Brandsma OCarm (1881–1942). *Verbum Vitae*. <https://czasopisma.kul.pl/index.php/vv/article/view/17856>
- Millán-Romeral, F. (2022). Three influences on the spiritual experience of Titus Brandsma in the Lager. *Acta Theologica*, 33(1), 157–173.  
<https://www.ajol.info/index.php/actat/article/view/249979>
- Palavra, Z. (2021). *Brotherhood in Humanity and Global Mental*

- Health - Christian Aspect. *Psychiatria Danubina*, 33.
- Panjaitan, F. (2021). Penderitaan sebagai jalan mistik menuju kesatuan hidup bersama Kristus: Belajar dari perjalanan Paulus ke sorga (2 Korintus 12: 1-10). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(2), 271–280.  
[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Pengalaman+Mistis%3A+Kasih+sebagai+Perjumpaan+dengan+Allah+dalam+Penderitaan&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pengalaman+Mistis%3A+Kasih+sebagai+Perjumpaan+dengan+Allah+dalam+Penderitaan&btnG=)
- Pareira, B. A. (2017). Janganlah Kamu Melawan (Mat 5: 39). *Seri Filsafat Teologi*, 27(26), 189–203.  
<https://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/71>
- Platovnjak, I., & Türkan, A. (2023). The Possibility of Building Brotherhood between Christians and Muslims. *Science, Art and Religion*, 1(2–4). <https://doi.org/10.5005/jp-journals-11005-0035>
- Putra, A. M. (2018). Koreksi Persaudaraan: Tantangan dalam Mengembangkan Hidup Bersama. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.33550/sd.v4i2.72>
- REBAN, A. (2021). Kontemplasi dalam Aksi oleh Beato Titus Brandsma dan Relevansinya bagi Kaum Religius Dewasa Ini. In *Doctoral dissertation, IFTK Ledalero*.  
<http://repository.iftkledalero.ac.id/668/>
- Samosir, L., & Haq, M. Z. (2022). Fratelli Tutti: Brotherhood Without Boundaries. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2).  
<https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.17936>
- Schraldi, G. R., & Kerr, M. H. (2002). *The Anger Management Sourcebook* (G. R. Schraldi & M. H. Kerr, Eds.). McGraw-hill.
- Sihotang, J. A. (2021). Pengenalan akan Allah dalam Pengalaman Hidup Kaum Muda Katolik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 182–196.  
<https://jurnalppak.or.id/ojs/index.php/jppak/article/view/16>
- Sinaga, A. M., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2023). Kontemplasi dalam hidup spiritualitas umat Kristiani menurut Ordo Karmel. *Jurnal Teologi Pengarah*, 5(1).  
<https://journaltiranus.ac.id/cgi-sys/suspendedpage.cgi>
- Stelzer, E. E. (2019). Lear, Luke 17, and looking for the kingdom within. *Religions*, 10(8). <https://doi.org/10.3390/rel10080456>
- Suhardi, A. S. (Ed.). (1994). *Kedamaian Keluarga (Beberapa Amanat Sri Paus Yohanes Paulus II)*. Departemen Dokumentasi dan

Penerangan KWI.

Suharso, & Retnoningsih, A. (2011). Kamus Besar Bahasa Indonesia. CV. Widya Karya.

Timang, P. (2010). Memahami Makna Bacaan Hari Minggu Tahun A. Yayasan Pustaka Utama.

Wege, B. (2022). Pemahaman tentang Evangelisasi Baru Menurut Evangelii Gaudium dan Implikasinya terhadap Karya Pelayanan Para Karmelit. In Disertasi Doktoral, IFTK Ledalero. <http://repository.iftkledalero.ac.id/1151/>

Woda, A. L. M. D. (2024). Makna Kasih Persaudaraan Kristiani: Refleksi Teologis-Spiritual-Praktis. Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat, 3(1), 176–195.

Xiong, W., & Li, X. (2021). ‘We Are Children of God’: An Ethnography of a Catholic Community in Rural China in the COVID-19 Pandemic. Religions, 12(6). <https://doi.org/10.3390/rel12060448>

Yohanes Paulus II. (2016). DAtawolo, A. B. (2022). Allah Trinitas: Misteri Persekutuan Kasih. Driyarkara School of Philosophy Repository. <http://repo.driyarkara.ac.id/748/>



©Ignasius Liberto Sando Kota 2025

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-No Commercial-NoDerivatives 4.0 International License.